

## EFEKTIVITAS METODE *GESTURAL PROMPTS* TERHADAP PENGETAHUAN *PERSONAL HYGIENE* SISWA TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PEMBINA MEDAN TAHUN 2020

Dian Maya Sari Siregar<sup>1</sup>, Dilla Ariyanti<sup>2</sup>, Sukanto<sup>3</sup>, Roni Gunawan<sup>4</sup>

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,  
Institut Kesehatan Helvetia, Jalan Kapten Sumarsono No. 107, Medan, 20124

Email: [dianmayasari.srg@gmail.com](mailto:dianmayasari.srg@gmail.com)

### Abstrak

*Gestural Prompts* merupakan pergerakan seseorang secara fisik bertujuan untuk memberikan respon yang tepat pada sebuah sasaran. Seorang anak tunarungu memerlukan waktu lebih lama dalam memahami pelajaran karena memiliki keterbatasan fisik dan kognitif. Berdasarkan pengamatan peneliti masih banyak siswa tunarungu tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang belum menjaga *personal hygiene* terlihat dari kuku yang panjang dan hitam serta tidak mencuci tangan sebelum makan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas metode *Gestural Prompts* terhadap pengetahuan *personal hygiene* pada siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Medan Tahun 2020. Penelitian ini menggunakan *quasi experimental design*. Pada penelitian ini, responden diberikan intervensi berupa *Gestural Prompts* untuk meningkatkan pengetahuan *personal hygiene* mereka. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa penyandang tunarungu yaitu sebanyak 33 siswa dan seluruhnya dijadikan sampel. Berdasarkan hasil Uji *T-Test* diketahui bahwa pada pre-test diperoleh nilai mean= 9,52 sedangkan pada post-test diperoleh nilai mean= 15,34 dengan nilai  $Z = -4,493$  dan  $p=0,001$ . Metode *Gestural Prompts* efektif terhadap peningkatan pengetahuan *personal hygiene* pada siswa tunarungu. Diharapkan agar tenaga pengajar meningkatkan pendidikan kesehatan tentang *personal hygiene* dengan metode *Gestural Prompts* sebagai metode pembelajaran pada anak tunarungu.

**Kata kunci:** *Gestural Prompts*; *Personal Hygiene*; Tunarungu.

### Pendahuluan

*Personal hygiene* (kebersihan pribadi) merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang dilakukan setiap hari. Kebersihan pribadi meliputi kebersihan kulit, kebersihan rambut, kebersihan gigi dan mulut, kebersihan tangan dan kaki, kebersihan alat kelamin, dan kebersihan pakaian. Kebersihan pribadi yang baik dapat meningkatkan kepercayaan diri dan mencegah kesakitan. Kebersihan pribadi dapat dilakukan dengan baik jika individu tersebut dalam keadaan sehat, termasuk sepengetahuannya. Pengetahuan sosial dapat diwujudkan dalam perilaku orang tua atau masyarakat di lingkungan sekitar dalam menjaga kebiasaan bersih, dan adanya sarana kebersihan di sekitar lingkungan. Keluarga

memiliki pengetahuan sosial berupa hubungan sosial dengan anggota keluarga, lingkungan, dan masyarakat sekitar<sup>(1)</sup>.

Dewasa ini, sentral pelayanan kesehatan anak tingkat global ditujukan pada kelompok anak risiko tinggi mencakup bayi dengan berat bayi lahir rendah (BBLR), anak yang berasal dari keluarga ekonomi rendah, anak panti, anak dengan penyakit kronis, anak pada keluarga imigran, anak berkebutuhan khusus dan disabilitas<sup>(2)</sup>.

Perawatan diri sangat penting bagi anak-anak penyandang disabilitas yang mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas mandiri. Perawatan diri mencerminkan kemampuan mengambil tindakan untuk mencapai sebuah

tujuan. Beberapa hal yang dibutuhkan untuk memenuhi perawatan diri dalam situasi atau kondisi tertentu antara lain pengetahuan, keterampilan, dan motivasi untuk memulai dan melanjutkan usaha untuk mencapai hasil. Keterampilan untuk aktivitas kehidupan sehari-hari, termasuk aktivitas perawatan diri. Keterampilan perawatan diri yakni makan, toileting, berpakaian dan menanggalkan pakaian, keterampilan berdandan, dan kebersihan pribadi. <sup>(3)</sup>.

Memasuki masa pendidikan dasar merupakan masa yang begitu penting bagi perkembangan anak secara berkesinambungan. *Support* dari orang tua, guru, juga masyarakat sangat penting. Masalah umum yang terjadi pada kesehatan anak adalah penyakit yang berkaitan dengan *personal hygiene* dan lingkungan anak, seperti kebiasaan menggosok gigi, kebiasaan CTPS, dan praktik *personal hygiene* lainnya. Masalah kesehatan yang sering muncul antara lain diare, cacangan, karies gigi, dll. Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2011, prevalensi nasional kejadian cacangan pada anak sekolah dasar adalah 24,1%. Kondisi kulit paling umum yang menyebabkan masalah adalah infeksi kulit. Sebesar 65% masalah kesehatan kulit terjadi pada masyarakat pedesaan, yang disebabkan oleh kondisi lingkungan yang tidak bersih dan perilaku masyarakat yang tidak higienis <sup>(4)</sup>.

Data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa kurang lebih 360 juta penduduk (328 juta penduduk dewasa dan 32 juta anak-anak) atau >5% populasi dunia memiliki masalah pada pendengaran. Statistik dari Kementerian Pendidikan Indonesia menunjukkan bahwa proporsi tunarungu pada anak di Indonesia cukup tinggi yaitu 0,17% atau dengan kata lain 17 diantara 10.000 anak prasekolah di bawah usia 12 tahun mengalami tunarungu. Di Sumut saja, total penyandang disabilitas tahun 2019 sebanyak 118.603 orang, meliputi tunarungu 14.943 orang, tunagrahita 19.284 orang, tunadaksa 40.918 orang, dan buta 43.390 orang <sup>(4)</sup>.

Interaksi antara kesehatan fisik dan kesehatan jiwa rentan dialami oleh anak penyandang tunarungu. Anak penyandang tunarungu adalah anak yang tidak dapat menerima bunyi atau rangsangan berupa bunyi karena organ pendengarannya hilang atau tidak berfungsi. Kurangnya stimulasi berupa suara dan suara dapat menyebabkan gangguan kompleks pada anak tunarungu. Ketulian juga dapat memengaruhi kecerdasan anak tunarungu, perkembangan bahasa dan bicara, perkembangan psikologis dan sosial, perkembangan gerak tubuh dan adaptasi diri. Oleh karena kondisi tersebut, penyandang tunarungu memiliki ciri pribadi yang unik <sup>(5)</sup>.

Anak penyandang tunarungu sering dijadikan subjek kajian oleh ahli tumbuh kembang anak dan dari kajian tersebut menghasilkan pola pembinaan yang seharusnya diberikan, sebab mereka juga sebenarnya memiliki potensi intelektual yang relatif sama dengan anak yang memiliki kemampuan mendengar yang normal. Berdasarkan ciri pribadi yang khusus tersebut, proses belajar pada anak penyandang tunarungu juga sangat istimewa <sup>(6)</sup>.

Dari sekian banyak metode pembelajaran yang ada, metode yang baik digunakan pada anak penyandang tunarungu yaitu teknik *Gestural Prompts*. *Gestural Prompts* merupakan pergerakan seseorang secara fisik bertujuan untuk memberikan respon yang tepat pada sebuah sasaran. Dalam metode *Gestural Prompts* stimulus informasi dihasilkan dari pergerakan badan. Pada metode ini, rangsangan diberikan sebelum ataupun pada saat perilaku terjadi. *Prompts* bertujuan untuk menolong terbentuknya suatu perilaku yang diharapkan dengan demikian setiap orang yang mempraktikkan perilaku itu akan memperoleh penguatan yang berasal dari pemandu atau gurunya. Untuk anak penyandang tunarungu dengan keterbatasan pendengaran, teknik pembelajaran *physical prompts*, *verbal*, *modeling*, dan *gestur* yang menggunakan metode berupa rabaan atau sentuhan secara fisik akan menolong dan mempermudah mereka dalam menyerap pembelajaran <sup>(7)</sup>. Kelebihan

lain dari penggunaan *most-to-least prompting* yakni dapat meminimalisir waktu dalam memberikan pelatihan kepada anak, memberikan output perilaku anak dengan tingkat kesalahan yang kecil, bahkan banyak yang mampu menghasilkan anak dengan perilaku yang tergolong sangat baik atau sempurna<sup>(8)</sup>.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Medan adalah fasilitas pendidikan yang memberikan pembelajaran khusus terhadap anak-anak penyandang disabilitas fisik, termasuk anak penyandang tunarungu. Alasan peneliti memilih sekolah ini adalah karena sekolah tersebut memiliki banyak siswa tunarungu yang tidak mengalami kesehatan mental lainnya. Di sekolah tersebut siswa penyandang tunarungu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan pembelajaran sebagaimana hak pendidikan dan pembelajaran yang didapatkan oleh siswa normal (non-disabilitas).

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang merata tersebut para siswa harus mendapatkan bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak, seperti orangtua, guru, dan pihak sekolah. Hasil survei awal dengan mewawancarai salah satu guru di SLB Negeri

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Quasi Eksperimental. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Medan pada bulan Februari-April 2020. Populasi penelitian ini yaitu semua siswa/siswi SLB Negeri Pembina Medan yang merupakan penyandang tunarungu yaitu sebanyak 33 orang yang berada pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *Total Population* (seluruh populasi dijadikan sampel penelitian). Pengumpulan data primer diperoleh melalui *pre-test* dan *post-test* yang diberikan langsung kepada responden dengan

Pembina Medan diketahui bahwa pemahaman anak penyandang tunarungu akan lebih baik peningkatannya jika dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran visual dibanding media pembelajaran lainnya. Hasil wawancara tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai metode pembelajaran pada siswa penyandang tunarungu dengan menggunakan teknik gerakan/gestural yang disebut Metode *Gestural Prompts*.

Dari hasil pengamatan peneliti, masih banyak siswa tunarungu berkategori Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang belum memiliki *personal hygiene* yang memadai. Hal tersebut didasari oleh banyak siswa tunarungu yang memiliki kuku hitam dan panjang serta tidak mencuci tangan sebelum makan. Se jauh observasi awal yang dilakukan belum ada penerapan metode *Gestural Prompts* secara khusus mengenai *personal hygiene* pada siswa tunarungu di SLB Negeri Pembina Medan. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang efektivitas metode *Gestural Prompts* terhadap pengetahuan *personal hygiene* pada siswa tunarungu di SLB Pembina Medan tahun 2020.

menggunakan lembar pertanyaan (kuesioner) penelitian yang telah disusun berdasarkan kebutuhan yang sesuai dengan variabel yang akan diteliti.

Analisis Univariat dilakukan untuk mengetahui deskripsi masing-masing variabel penelitian, baik variabel bebas maupun variabel terikat dan hasilnya disajikan dalam tabel distribusi frekuensi. Uji normalitas data dilakukan dengan Uji *Saphiro Wilk* sebab sampel dalam penelitian ini kurang dari 50 responden. Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan Uji *T-Test*.

## Hasil

### Karakteristik Responden

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui dari 33 responden penelitian, responden dengan umur 12 tahun sebesar 18,2% (6 orang), responden dengan umur 13 tahun sebesar 72,7% (24 orang), dan responden dengan umur 14 tahun sebesar 9,1% (3 orang). Responden

dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 69,7% (23 orang) dan responden dengan jenis kelamin perempuan sebesar 30,3% (10 orang). Responden yang berada di kelas VII sebesar 27,3% (9 orang), kelas VIII sebesar 33,3% (11 orang), dan kelas IX sebesar 39,4% (13 orang).

**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden**

Karakteristik	f	%
Umur		
12 Tahun	6	18,2
13 Tahun	24	72,7
14 Tahun	3	9,1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	23	69,7
Perempuan	10	30,3
Kelas		
Kelas VII	9	27,3
Kelas VIII	11	33,3
Kelas IX	13	39,4

### Uji Normalitas Data

Tabel 2 menunjukkan hasil Uji *Saphiro Wilk* untuk mengetahui normalitas data. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa hasil uji menunjukkan nilai  $p=0,055$  pada *pre-test* dan nilai  $p=0,114$  pada *post-test*. Dengan

diperolehnya nilai  $p > 0,05$  sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Oleh karena data dalam penelitian ini berdistribusi normal maka analisis bivariat dilanjutkan dengan Uji *T-Test*.

**Tabel 2. Uji Normalitas**

Variabel	Intervensi	N	<i>p-value</i>	Kesimpulan
Pengetahuan	Pre test	33	0,055	Normal
	Post test	33	0,114	Normal

### Uji *T-Test*

Berdasarkan Tabel 3 diketahui hasil Uji *T-Test* menunjukkan bahwa pada *pre-test* diperoleh nilai  $mean=9,52$  sedangkan pada *post-test* diperoleh nilai  $mean=15,34$  dengan nilai  $Z=-4,493$  dan  $p=0,001$ . Oleh karena itu dapat disimpulkan ada perbedaan tingkat

pengetahuan responden antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan metode *Gesutral Prompts*. Hal ini menunjukkan Metode *Gestural Prompts* efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang *personal hygiene* bagi anak penyandang tunarungu di SLB Negeri Pembina Medan tahun 2020.

**Tabel 3. Efektivitas Metode *Gestural Prompts* terhadap Pengetahuan *Personal Hygiene* pada Siswa Tunarungu**

Variabel	Mean	Median	Min	Max	Z	Sig
Pengetahuan						
<i>Pre-test</i>	9,52	9,00	4	16	-4,493	0,001
<i>Pos-test</i>	15,34	15,00	7	20		

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjawab pertanyaan dengan salah sebelum diberikan intervensi dengan metode *Gestural Prompts* yaitu sebanyak 23 orang (69,7%). Setelah diberikan intervensi dengan metode *Gestural Prompts* sebagian besar siswa menjawab pertanyaan dengan benar yaitu sebanyak 28 orang (84,8%). Hasil Uji *T-Test* diketahui bahwa pada *pre-test* diperoleh nilai *mean*= 9,52 sedangkan pada *post-test* diperoleh nilai *mean*= 15,34 dengan nilai  $Z = -4,493$  dan  $p=0,001$  yang menunjukkan ada perbedaan tingkat pengetahuan responden antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan metode *Gesutral Prompts*. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa metode *Gestural Prompts* efektif dalam meningkatkan pengetahuan *personal hygiene* pada anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Pembina Medan Tahun 2020.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2018) yang menyatakan bahwa ketika anak tunarungu berkomunikasi dengan sesama ia akan menggunakan bahasa gerakan tubuh (bahasa isyarat). Oleh karena itu, anak-anak penyandang tunarungu akan selalu belajar dan mendalami bahasa isyarat sebagai media mereka dalam berkomunikasi<sup>(9)</sup>. Penelitian lain yang dilakukan Damafitra (2015) mengemukakan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan tentang gigi dan mulut pada anak penderita tunarungu setelah diberikan penyuluhan dengan video dan bahasa isyarat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode video dan bahasa isyarat yang digunakan dalam penelitian tersebut efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden<sup>(10)</sup>.

Penelitian ini juga sejalan dengan peneliti yang dilakukan oleh Murpratiwi dan Tjakrawiralaksana (2018) yang menyatakan bahwa perubahan perilaku melalui metode *Prompting and Positive Reinforcement* terbukti berpengaruh dalam peningkatan kemampuan mengancing pakaian pada anak penyandang disabilitas intelegensia<sup>(8)</sup>. Penelitian ini juga tidak jauh berbeda pada penelitian sebelumnya oleh Aidina dan Savitri (2018) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Teknik *Prompting and Transfer of Stimulus* memberikan peningkatan bagi perilaku meminta izin pada anak usia dini sebelum ia meminjam mainan anak lain. Hasil penelitian menyatakan bahwa metode tersebut terbukti efektif dan efisien untuk mengajarkan perilaku baru dan membentuk perilaku pada partisipan<sup>(11)</sup>.

Anak penyandang tunarungu yang memiliki keterbatasan pada pendengaran biasanya terhambat beberapa kemampuannya, seperti kemampuan berkomunikasi dan berbahasa, kemampuan interaksi sosial, dan kemampuan psikologis. Aktivitas berbahasa dan berkomunikasi dengan orang lain dilakukan dengan menyentuh, gerakan tubuh, mimik muka, dan menyimak pergerakan mulut. Sementara itu, kemampuan interaksi sosial dan psikologis mereka sangat bergantung pada histori pengalaman dan perlakuan yang pernah mereka dapatkan. Kemampuan interaksi sosial dan psikologis juga dapat berasal dari potensi yang ada dalam diri mereka sendiri untuk mengungkapkan apa yang dirasakan, diinginkan, dan dibutuhkan serta untuk mengetahui apa yg orang lain rasakan<sup>(12)</sup>. Untuk memberikan pendidikan kepada mereka dibutuhkan metode khusus, salah satunya adalah metode *Gestural Prompts*.

*Gestural Prompts* merupakan pergerakan seseorang secara fisik bertujuan untuk memberikan respon yang tepat pada sebuah sasaran ketika orang tersebut diberikan stimulus. Dalam metode *Gestural Prompts* stimulus informasi dihasilkan dari pergerakan badan. Contoh dari *Gestural Prompts* adalah memandu anak melakukan beberapa hal seperti menunjuk, melihat, dan menggerakkan tubuh untuk memberi respon yang sesuai. Misalnya si pemandu menyampaikan “sentuh lingkaran” maka dimulai dengan menolong siswa/siswi untuk menunjuk benda berbentuk lingkaran<sup>(7)</sup>. Contoh lainnya dari *Gestural Prompts* dapat dilakukan ketika dalam situasi bermain *baseball*, maka pemandu menunjukkan kepada para siswa/siswi di posisi mana si anak harus berdiri. Tindakan menunjuk merupakan bentuk *Gestural Prompts*. Contoh lainnya lagi yaitu saat pemandu memperlihatkan 2 buah *flash card* yang masing-masing bertuliskan “MASUK” dan “KELUAR” pada siswa. Jika siswa tidak mengetahui bacaan dari huruf tersebut lalu pemandu memberikan arahan dengan melihat ke arah kartu yang bertuliskan kata “KELUAR” kemudian selanjutnya siswa menunjuk kartu yang bertuliskan kata “KELUAR”. Tindakan yang dilakukan si pemandu dengan melihat ke arah kartu tadi merupakan contoh dari *Gestural Prompts*<sup>(9)</sup>. Metode ini adalah salah satu cara pembelajaran yang mudah dipahami oleh siswa khususnya tunarungu yang mengalami gangguan pada pendengaran. Sehingga gerakan tubuh yang bisa dilakukan dan diperlihatkan serta dipraktikkan akan memudahkan siswa tunarungu dalam segala hal, salah satunya adalah dapat meningkatkan pengetahuan dalam pembelajaran.

Pengetahuan adalah hasil tahu yang diperoleh seseorang sesudah mereka memberikan penginderaan pada sebuah objek. Pengindraan ini dihasilkan dari kelima indra yang dimiliki manusia yaitu indra mata, telinga, hidung, lidah, dan kulit. Hasil tahu seseorang biasanya paling banyak berasal dari indra penglihatan dan pendengaran. Kumpulan fakta dan teori yang memberikan kemampuan bagi

seseorang untuk dapat menyelesaikan permasalahan juga dapat disebut sebagai pengetahuan. Pengetahuan juga dapat berasal dari kejadian yang pernah dialami secara langsung atau dialami oleh orang lain. Pengetahuan menjadi faktor utama bagi seseorang untuk menghasilkan tindakan dalam perilakunya (*overt behavior*)<sup>(13)</sup>.

Ada dua faktor utama yang berhubungan dengan pengetahuan seseorang, yaitu faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri seseorang) dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri seseorang). Contoh faktor internal antara lain bakat seseorang, kondisi tubuh, dan inteligensia. Sedangkan contoh faktor eksternal antara lain lingkungan tempat tinggal dan masyarakat, fasilitas ataupun metode dalam belajar. Tingkat pengetahuan manusia pada objek yang ia amati akan berbeda antara satu dengan lainnya. Secara teoritis tingkat pengetahuan seseorang dalam ranah kognitif terbagi menjadi enam yaitu mengetahui (*know*), memahami (*comprehension*), mengaplikasikan (*aplication*), menganalisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), serta mengevaluasi (*evaluation*). Sesuai dengan level pengetahuan seseorang yang telah dikemukakan tersebut, diketahui bahwa apabila seseorang memelajari sebuah materi maka baru dapat dimanfaatkan jika level pengetahuannya paling tidak berada pada level ketiga yaitu aplikasi (*aplication*). Kaitannya dengan penelitian ini bahwa pengetahuan *personal hygiene* yang telah berada pada level aplikasi (*aplication*) lebih besar kemungkinannya untuk menerapkan hidup bersih. Dengan demikian anak murid yang telah mendapatkan intervensi pengetahuan tentang kebersihan pribadi diharapkan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan yang diperoleh anak penyandang tunarungu akan membentuk pola pikir mereka bahwa dengan melakukan *personal hygiene*, keseharian mereka menjadi bersih, mencegah penyebaran kuman penyakit, serta meningkatkan derajat kesehatan. Dalam pembentukan pola pikir tersebut, aspek emosi dan keyakinan juga terlibat sehingga anak

penyandang tunarungu akan berkemauan untuk mempraktikkannya<sup>(13)</sup>.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan berdampak terhadap kemampuan berpikir dari seseorang karena jika seseorang diberikan pengetahuan baru maka orang

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa Metode *Gestural Prompts* efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang *personal hygiene* bagi anak penyandang tunarungu di SLB Negeri Pembina Medan tahun 2020 dengan nilai

tersebut akan lebih cepat mengingat dan memahami. Dengan meningkatnya pengetahuan siswa tunarungu diharapkan siswa dapat menerapkan *personal hygiene* yang telah mereka ketahui dalam kehidupan sehari-hari.

statistik hasil uji yaitu  $p = 0,001$ . Diharapkan agar tenaga pengajar meningkatkan pendidikan kesehatan tentang *personal hygiene* dengan metode *Gestural Prompts* sebagai metode pembelajaran pada anak tunarungu.

### Daftar Pustaka

- [1]. Potter PA. *Fundamentals Of Nursing: Concepts, Process And Practice*. 3rd ed. Mosby Year Book; 2010.
- [2]. Hockenberry M, Wilson D, Rodgers C. *Wong's Essential Of Pediatric Nursing*. 10th ed. eBook ISBN: 9780323429900; 2016.
- [3]. Nelfi S. Hubungan Pola Makan Dengan Risiko Hipertensi Dalam Kehamilan pada Ibu Hamil Trimester III Di Puskesmas Rejosari Pekanbaru Tahun 2017. *Ensiklopedia J*. 2018;1(1):147–52.
- [4]. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. *Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial*. Sumatera Utara; 2019.
- [5]. Putri NTA. Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kesehatan Mental Anak Tunarungu Di SLB-B Jurusan Pendidikan Luar Biasa. *J Pendidik Khusus*. 2017;Vol 9 No 3:1–11.
- [6]. Sarbani. Manajemen Pembelajaran Bahasa Indonesia Anak Tunarungu SLB Wiyata Dharma I Sleman. *J Penelit Ilmu Pendidik*. 2014;Vol 7, No:28–36.
- [7]. Ali NA, Tanasy N. Analisis Kinerja Guru PAI Dalam Penerapan Metode Prompts Pada Penyandang Disabilitas Di SLB A Yapti Makassar. *J Inspiratif Pendidik*. 2018;7(2):207.
- [8]. Murpratiwi IA, Tjakrawiralaksana MA. Prompting Dan Positive Reinforcement untuk Meningkatkan Keterampilan Berpakaian Pada Anak Dengan Intellectual Disability. *J Psikol Teor dan Terap*. 2018;8(2):112–23.
- [9]. Handayani MA. Komunikasi Anak Tuna Rungu Dengan Bahasa Isyarat Di SLB B Yakut Purwokerto. *Interdiscip J Commun*. 2018;3(2):213–30.
- [10]. Damafitra L. Efektivitas Video Dan Bahasa Isyarat Sebagai Media Penyuluhan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Gigi Dan Mulut Pada Anak Penderita Tunarungu. *Digit Repos Univ Jember*. 2015;
- [11]. Aidina W, Savitri LSY. Penerapan Teknik Prompting Dan Transfer Of Stimulus Control Untuk Meningkatkan Perilaku Meminta Izin Pada Anak Usia Dini. *Seurune J Psikol Unsyiah*. 2018;1(2):37–57.
- [12]. Fatma O, Khoirun L. Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Interdiscip J Commun*. 2013;163–89.
- [13]. Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Manusia*. Cetakan Pe. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.